

## ANALISIS UPAYA PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL PADA SISWI DI ROKAN HILIR

Miftahuddin<sup>1</sup>, Dian Nawang Sari<sup>2</sup>, Elsa Dwi Amanda Tanjung<sup>3</sup>,  
Hera Wati<sup>4</sup>, Laila Sabrina<sup>5</sup>, Putri Defmawita<sup>6</sup>  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
Email : [elsaadwiamanda@gmail.com](mailto:elsaadwiamanda@gmail.com)

### Abstrak

Berdasarkan data dari Komnas Perempuan, sebanyak 34.682 perempuan menjadi korban tindak kekerasan sepanjang tahun 2024. Remaja, khususnya perempuan, menjadi kelompok yang paling rentan terhadap kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pencegahan pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja putri di Rokan Hilir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui wawancara berbasis online. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti mengidentifikasi berbagai upaya pencegahan pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja di Rokan Hilir. Temuan penelitian ini kemudian dikategorikan ke dalam beberapa tema utama untuk mempermudah analisis. hubungan romantis, pelecehan seksual, upaya pencegahan pelecehan seksual. Pelecehan seksual tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga melalui medium digital yang membutuhkan perhatian serius. Upaya pencegahan yang dilakukan para siswi meliputi penguatan pengetahuan tentang batasan diri dan hubungan sehat, selektif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta penggunaan media sosial secara bijak. Dukungan lingkungan keluarga dan sekolah juga menjadi faktor penting dalam membantu siswi menjaga diri dari risiko pelecehan seksual.

**Kata Kunci:** Pelecehan Seksual, Remaja, Upaya Pencegahan

### Abstract

*According to data from the National Commission on Violence Against Women (Komnas Perempuan), a total of 34,682 women became victims of violence throughout the year 2024. Adolescents, particularly girls, are the most vulnerable group to sexual violence. This study aims to analyze the efforts made by teenage girls in Rokan Hilir to prevent sexual harassment. The research employs a qualitative method with a descriptive approach, utilizing online-based interviews. Based on the results of the interviews conducted, the researcher identified various efforts to prevent sexual harassment made by adolescents in Rokan Hilir. The findings of this study were then categorized into several main themes to facilitate analysis, namely romantic relationships, sexual harassment, and efforts to prevent sexual harassment. Sexual harassment occurs not only physically but also through digital mediums, which require serious attention. The prevention efforts undertaken by the female students include strengthening knowledge about personal boundaries and healthy relationships, being selective in interactions with their surroundings, and using social media wisely.*

### Article History

Received: Juni 2025  
Reviewed: Juni 2025  
Published: Juni 2025  
Plagiarism Checker No 234  
Prefix DOI: Prefix DOI:  
10.8734/CAUSA.v1i2.365  
Copyright: Author  
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

ISSN 3025-6488



9 773025 648007

*Support from family and school environments also plays a crucial role in helping female students protect themselves from the risk of sexual harassment.*

**Keywords:** *Sexual Harassment, Adolescents, Prevention Efforts*

## PENDAHULUAN

Sebelum memasuki masa remaja, individu akan melalui masa kanak-kanak yang dimulai dari usia 6 hingga 10 tahun. Pada tahap ini, anak masih sangat bergantung pada orang tua dan kemampuan pengelolaan emosinya belum stabil (Sabani, 2019). Memasuki usia 10 hingga 19 tahun, anak mulai bertransisi ke masa remaja, sebuah fase penting dalam perkembangan manusia yang ditandai dengan perubahan signifikan secara fisik, emosi, dan psikis (Khadijah, 2019). Masa remaja merupakan periode di mana individu mengalami pematangan secara fisiologis, psikologis, mental, emosional, dan sosial (Sari et al., 2023). Secara fisik, masa remaja ditandai dengan perubahan ciri-ciri tubuh dan fungsi biologis, terutama yang berkaitan dengan organ reproduksi. Dari sisi psikologis, remaja mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, emosi, sosial, dan moral (Kurnia Indriyanti Purnama Sari et al., 2020). Namun, di balik proses perkembangan ini, remaja juga menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah kerentanan terhadap kekerasan seksual.

Berdasarkan data dari Komnas Perempuan, sebanyak 34.682 perempuan menjadi korban tindak kekerasan sepanjang tahun 2024 (Singgih Wiryono, 2024). Remaja, khususnya perempuan, menjadi kelompok yang paling rentan terhadap kekerasan seksual (Kencanadewi & Lovita, 2024). Kerentanan ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya masa remaja merupakan masa pencarian identitas, di mana individu berada pada fase krisis identitas yang harus diatasi. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang kesehatan seksual turut memperbesar risiko terjadinya kekerasan seksual pada remaja (Yudono et al., 2024).

Menurut teori Lenore Terr, pelecehan seksual pada anak dapat menimbulkan trauma yang berdampak jangka panjang pada kesehatan mental, relasi interpersonal, dan fungsi seksual individu di masa depan (Maghdalena et al., 2024). Risiko kekerasan seksual pada remaja juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti keluarga yang tidak harmonis, pergaulan yang kurang sehat, serta rendahnya tingkat pendidikan (Intan Fadilah Nasution et al., 2024). Jika berbagai perubahan dan tantangan ini tidak dihadapi dengan bijak, atau remaja mengalami tekanan dari lingkungan sekitarnya, maka hal tersebut dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis mereka (Anggraini et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memandang penting untuk melakukan analisis terhadap berbagai bentuk pencegahan pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja, khususnya siswi di Rokan Hilir. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi pencegahan yang telah diterapkan serta tantangan yang dihadapi oleh siswi dalam melindungi diri dari risiko pelecehan seksual.

## METODE

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui wawancara berbasis online. Menurut Anggito dan Setiawan penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data berdifst induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian deskriptif adalah upaya pengolahan

data menjadi sesuatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak langsung mengalaminya sendiri (Leksono et al., 2013). Jadi penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data variabel yang diteliti dengan cara melakukan wawancara.

Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan peneliti untuk menggali dan memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, serta upaya yang dilakukan oleh siswi dalam menjaga diri dari pelecehan seksual. Selain itu, keterbatasan waktu dan akses terhadap lokasi penelitian menjadi pertimbangan dalam penggunaan teknik pengumpulan data melalui wawancara daring, yang tetap memungkinkan diperolehnya data kualitatif secara efektif dan mendalam.

### **Subjek Penelitian**

Subyek penelitian adalah seorang atau sesuatu yang dimanfaatkan agar mendapat informasi atau keterangan yang berkaitan dengan sesuatu (Nashrullah et al., 2023). Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswi kelas 11 dan 12 yang berada di Rokan Hilir. Terdiri dari 10 siswi, 1 siswi kelas 12 dan 9 siswi kelas 11. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas suatu pertimbangan, seperti ciri-ciri atau sifat-sifat suatu populasi (Kumara, 2018)

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk mencapai tujuan peneliti yang diharapkan (Mita, 2015). Wawancara yang dilakukan dengan 10 responden pada tanggal 15 April 2025 dengan waktu sekitar 15-30 menit per sesi secara online melalui aplikasi WhatsApp. Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pertanyaan dan mendapatkan jawaban yang lebih terbuka dan terperinci. Menurut Sugiyono (Prawiyogi et al., 2021) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini seperti rekaman audio, foto, dan catatan sebagai pelengkap data tertulis yang diperoleh melalui wawancara.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif. Analisis isi merupakan suatu teknik yang memungkinkan seseorang menguraikan dan memahami perilaku manusia secara tidak langsung, dengan menganalisis komunikasi antara satu manusia dan manusia lainnya, dalam berbagai genre dan ragam bahasa yang digunakan, misalnya melalui buku pelajaran sekolah, berita media massa, esai, novel, cerpen, drama, majalah, artikel, buku petunjuk, lagu, pidato kampanye, iklan, gambar. Isi dari semua bentuk/tipe/jenis komunikasi itu dapat dianalisis karena keyakinan, sikap, nilai, dan pandangan seseorang atau kelompok orang biasanya terungkap dalam tindak komunikasi (Sumarno, 2020). Wawancara dilakukan melalui aplikasi WhatsApp video dengan tujuan untuk mengetahui apa saja upaya pencegahan yang dilakukan pada 10 siswi. Proses analisis dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema seperti hubungan romantis, bentuk pelecehan seksual dan antisipasi dari pelecehan seksual.

Hasil dari analisis isi menunjukkan ada beberapa informan yang tidak pernah mengalami pelecehan seksual yaitu informan BK, ZR, LA dan FPH. Sementara sebagian lainnya menjawab pernah yaitu informan RA, ZL, EA, EDP, QR, dan LDA. Mereka mengalami berbagai bentuk pelecehan seksual seperti ajakan mengirim foto vulgar, pelecehan verbal hingga dikirimkan gambar tidak senonoh melalui media sosial.

## Etika Penelitian

Etika berkaitan dengan norma untuk berperilaku, memisahkan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak boleh dilakukan, dalam konteks penelitian, etika dijadikan ukuran kepatutan tentang boleh atau tidaknya, baik atau buruknya sebuah aspek-aspek tertentu dalam kegiatan penelitian, bentuk kecurangan yang secara nyata dikategorikan sebagai pelanggaran etika dalam penelitian adalah fabrikasi, falsifikasi, dan plagiarisme (Saidin & Jailani, 2023). Etika penelitian dianggap penting karena merupakan upaya untuk menjaga kehormatan profesi peneliti, meningkatkan mutu penelitian serta sebagai bukti tanggung jawab peneliti dalam menjunjung tinggi prinsip dasar etika penelitian (Lestari et al., 2021). Sesuai dengan kesepakatan etis yang telah dibangun, informan secara tegas hanya memperoleh penggunaan inisial sebagai representasi identitas mereka dalam publikasi artikel ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti mengidentifikasi berbagai upaya pencegahan pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja di Rokan Hilir. Temuan penelitian ini kemudian dikategorikan ke dalam beberapa tema utama untuk mempermudah analisis

### Tema 1 : Hubungan Romantis

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan memiliki pengalaman menjalin hubungan romantis, meskipun dalam bentuk, durasi, dan intensitas kedekatan yang berbeda-beda. Temuan ini menunjukkan bahwa relasi romantis merupakan bagian dari dinamika perkembangan remaja yang wajar, baik dalam bentuk pacaran formal, hubungan tanpa status, maupun interaksi virtual. Hal ini sejalan dengan pendapat Harahap (2023), yang menyatakan bahwa pada masa remaja, hubungan romantis mulai terbentuk sebagai bagian dari proses eksplorasi identitas dan pemenuhan kebutuhan emosional. Salah satu informan, ZL, menceritakan bahwa ia pernah menjalin hubungan romantis secara daring melalui aplikasi Litmatch selama empat tahun tanpa pernah bertemu langsung. Ia mengatakan, "Pernah pacaran sih kak, tapi pacarannya cuma lewat HP doang, virtual gitu. Kita udah pacaran 4 tahun, tapi belum pernah ketemu langsung." Meskipun tidak melibatkan kontak fisik, hubungan ini tetap menampilkan kedekatan emosional dan keterlibatan perasaan. Menurut Collins, Welsh, dan Furman (2009), hubungan romantis dapat terbentuk dari interaksi emosional yang disepakati secara sukarela oleh kedua pihak, tanpa harus disertai keintiman fisik.

Sementara itu, RA memiliki pengalaman menjalin hubungan tanpa status yang tetap melibatkan kedekatan fisik dalam batas tertentu. Ia menyampaikan, "Selama ini saya pacaran seperti orang kebanyakan kak, kalau ketemu pegangan tangan, pelukan tapi nggak sampai ke hal yang negatif kak." Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan fisik juga menjadi salah satu ciri khas dalam hubungan romantis. Baron dan Byrne (2000) menjelaskan bahwa interaksi fisik seperti sentuhan dan pelukan dapat membedakan hubungan romantis dari hubungan pertemanan biasa. Informan lainnya, seperti EDP dan LDA, menjelaskan bahwa mereka menjalani hubungan dengan pola yang lebih terstruktur dan stabil. EDP menyatakan, "Gaya pacaran saya selama ini, keluar jalan-jalan malam mingguan kak cari makan, terus lebih sering telfonan." Sedangkan LDA mengatakan, "Gaya pacaran saya tidak sampai mengganggu pelajaran, nggak ngajak ke tempat yang aneh, paling ngajak ke tempat umum yang aman kayak perpustakaan atau kafe." Pernyataan tersebut menggambarkan adanya komitmen, kedekatan emosional, serta kontrol diri dalam menjalin hubungan. Menurut Montgomery (2005), hubungan yang dibangun secara konsisten pada masa remaja menunjukkan perkembangan identitas emosional dan sosial yang sehat.

Arnett (2010) menyebutkan bahwa pada masa emerging adulthood, remaja mulai serius membentuk relasi yang lebih stabil dan mempertimbangkan masa depan hubungan. Ini dapat

dilihat dari sikap informan yang menjalin hubungan berdasarkan rasa nyaman, komunikasi, dan rasa saling percaya. Selain itu, Simpson (1987) juga menjelaskan bahwa persepsi positif terhadap pasangan dan kepuasan dalam relasi akan memengaruhi stabilitas dan keberlanjutan hubungan. Secara keseluruhan, pengalaman para informan menggambarkan berbagai bentuk dan intensitas dari hubungan romantis yang mencerminkan tiga dimensi utama: afeksi, kedekatan emosional, dan komitmen. Ketiganya tidak hanya muncul dalam hubungan formal seperti pacaran, tetapi juga dalam bentuk hubungan tanpa status dan relasi virtual. Hal ini menguatkan temuan Purnamasari (2020), yang menyatakan bahwa dalam era digital, bentuk hubungan romantis semakin beragam, dan keterlibatan emosional sering kali lebih menentukan daripada status formal.

## Tema 2 : Pelecehan Seksual

Hasil wawancara dengan sepuluh informan menunjukkan bahwa pelecehan seksual yang dialami remaja tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk verbal, non-verbal, dan melalui media sosial (daring). Temuan ini sejalan dengan pendapat Triwijati (2020) yang menjelaskan bahwa pelecehan seksual adalah perilaku yang mengandung unsur seksual, dilakukan tanpa persetujuan, dan dapat berdampak negatif secara psikologis pada korban. Bentuk pelecehan bisa berupa kata-kata, isyarat, sentuhan, bahkan lirikan yang membuat korban merasa terganggu atau tidak aman.

Salah satu bentuk yang paling sering dialami adalah pelecehan seksual secara daring. Beberapa informan mengaku pernah menerima kiriman gambar atau video yang mengandung unsur seksual dari orang asing melalui aplikasi seperti Telegram atau Facebook. RA menyampaikan, "Pernah kak dapat kiriman pap kemaluan laki-laki yang nggak dikenal dari aplikasi Telegram, reaksi saya saat itu kaget dan langsung saya blok kak." LDA juga menyampaikan pengalaman serupa, yakni menerima gambar tidak senonoh dari pengguna asing dan langsung memblokir akun tersebut. Bentuk penolakan spontan seperti memblokir pelaku adalah salah satu cara korban melindungi dirinya. Rosyidah (2018) menyatakan bahwa pelecehan di ruang digital semakin marak karena pelaku merasa aman bersembunyi di balik layar, sementara korban sering kali tidak siap secara psikologis untuk menghadapinya. Namun tidak semua pengalaman interaksi daring mengarah pada pelecehan. Informan ZL, yang menjalin hubungan virtual selama empat tahun melalui aplikasi Litmatch, mengatakan, "Nggak pernah kak. Baik dari pacar aku sendiri, orang sekitar, atau orang asing juga belum pernah ada yang ngomong kayak gitu." Ini menunjukkan bahwa hubungan daring tidak selalu identik dengan pelecehan, tergantung pada konteks hubungan, norma komunikasi, serta faktor perlindungan sosial yang dimiliki individu.

Selain pelecehan daring, bentuk fisik juga dialami oleh beberapa informan, khususnya dalam bentuk voyeurisme atau tindakan mengintip tanpa izin. EA menceritakan, "Pernah kak dulu waktu SMP di pesantren diintip dan saya langsung melaporkannya ke pihak pesantren terus ngadu sama orang tua." QR pun mengaku, "Pernah pada saat mandi di pesantren waktu SMP, kamar mandinya tidak ada pintu jadi ada laki-laki sengaja mengintip dari jarak jauh." Pengalaman ini menimbulkan rasa takut, malu, dan tidak nyaman, terutama karena terjadi di ruang yang seharusnya aman. Triwijati (2020) menyebutkan bahwa bentuk pelecehan seperti ini bisa menimbulkan trauma, gangguan kecemasan, dan rasa tidak aman dalam aktivitas sehari-hari.

Pelecehan juga terjadi dalam bentuk verbal dan non-verbal. FPH mengatakan, "Pernah dapat lirikan stranger yang memainkan kata dan lidahnya, dan reaksinya ketus dan marah." BK juga mengungkapkan, "Pernah kak, ada stranger yang liatin aku pakai tatapan yang nggak enak banget. Aku langsung risih dan pengen marah." Bahkan ZL menyampaikan, "Pernah kak, tapi pelakunya ODGJ. Dia kayak mainin lidah dan sempat catcalling juga." Bentuk verbal dan non-verbal seperti ini sering kali dianggap ringan, namun dapat berulang dan berdampak emosional cukup serius. Komnas Perempuan (2023) mencatat bahwa bentuk pelecehan verbal dan non-

verbal merupakan kasus yang paling banyak dilaporkan di ruang publik dan memiliki efek jangka panjang terhadap rasa aman korban.

Selain itu, beberapa informan mengalami pelecehan dalam bentuk ejekan fisik yang menysasar tubuh mereka. ZL mengatakan, “Pernah sih kak dulu, aku pernah diejek katanya ‘gendut banget kayak badak’.” EA menambahkan, “Pernah kak, diejek karena PD saya besar, karena itu saya jadi insecure kak.” LA juga menyampaikan, “Biasanya tetangga sih kak yang sering bilang kalau aku kurus atau tepos.” Ejekan seperti ini dapat menurunkan harga diri dan memicu perasaan malu atau tidak percaya diri. Menurut Jurnal Psikologi Indonesia (2023), ejekan terhadap tubuh (body shaming) dapat menjadi bentuk pelecehan emosional yang berdampak pada kesehatan mental dan citra diri remaja. Namun, dua informan lainnya, QR dan FPH, menyatakan bahwa mereka tidak pernah menerima ejekan serupa, yang menunjukkan bahwa pengalaman ini bisa sangat subjektif dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Reaksi emosional korban terhadap pelecehan juga sangat bervariasi. Beberapa menunjukkan respons aktif seperti melapor, menolak, atau mencari dukungan dari orang terdekat. ZL menegaskan, “Kalau sampai ada yang minta kayak gitu, aku pasti langsung nolak sih kak. Tapi kalau udah maksa banget dan bikin nggak nyaman, aku bakal cerita dulu ke orang terdekat aku, terus kalau perlu baru lapor ke pihak berwajib.” BK juga menyampaikan hal serupa, “Aku bakal nenangin diri dulu, habis itu baru aku laporkan ke pihak berwajib, walaupun pelakunya itu orang yang aku sayang.” Namun, ada juga yang menunjukkan ketakutan atau keraguan. LA berkata, “Nggak tau ya kak, bingung sama malu juga.” QR mengatakan, “Kalau saya jadi korban, saya tidak akan memberi tahu siapa pun karena menurut saya itu aib saya.” Komnas Perempuan (2023) menyatakan bahwa rasa malu, ketakutan terhadap stigma, dan kurangnya dukungan menjadi alasan utama mengapa banyak korban pelecehan seksual memilih diam.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual yang dialami remaja memiliki banyak bentuk dan dapat terjadi di berbagai situasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Respons korban juga sangat beragam, dipengaruhi oleh latar belakang sosial, tingkat kesadaran diri, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan lembaga pendidikan untuk menciptakan ruang aman yang mendorong korban untuk berani bicara dan mendapatkan bantuan, serta memberikan pendidikan yang menumbuhkan pemahaman tentang batasan dan penghormatan terhadap tubuh orang lain.

### Tema 3 : Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh informan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja memiliki kesadaran tentang pentingnya mengambil langkah pencegahan terhadap pelecehan seksual. Kesadaran ini tercermin dalam berbagai bentuk respons, seperti keberanian untuk menolak, menceritakan kejadian kepada orang terdekat, hingga melapor kepada pihak berwenang. Misalnya, informan ZL menyampaikan, “Kalau sampai ada yang minta kayak gitu, aku pasti langsung nolak sih kak. Tapi kalau udah maksa banget dan bikin nggak nyaman, aku bakal cerita dulu ke orang terdekat aku, terus kalau perlu baru lapor ke pihak berwajib.” Sikap ini mencerminkan adanya kesadaran bahwa pelecehan seksual merupakan pelanggaran terhadap batas pribadi dan tidak boleh ditoleransi, meskipun pelaku adalah orang yang dekat secara emosional.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh BK yang mengatakan, “Mungkin aku bakal drop banget kak. Tapi aku bakal nenangin diri dulu, habis itu baru aku laporkan ke pihak berwajib. Walaupun pelakunya itu orang yang aku sayang.” Sementara itu, FPH menyatakan secara tegas, “Kalau seandainya jadi korban, saya bakal laporkan ke pihak berwajib walaupun itu keluarga sendiri.” Beberapa informan lainnya, seperti RA dan EA, lebih memilih untuk terlebih dahulu bercerita kepada keluarga untuk mencari dukungan emosional sebelum mengambil langkah hukum.

Namun tidak semua informan memiliki keberanian yang sama. Sebagian justru menunjukkan sikap diam dan bingung dalam menghadapi kemungkinan menjadi korban. LA mengungkapkan, “Nggak tau ya kak, bingung sama malu juga,” sedangkan QR menyatakan, “Kalau saya jadi korban, saya tidak akan memberi tahu atau menceritakan kepada siapa pun karena menurut saya itu aib saya.” Respons ini mengindikasikan adanya hambatan emosional dan budaya yang masih melekat kuat di masyarakat, yaitu anggapan bahwa korbanlah yang seharusnya menanggung rasa malu. Dalam konteks ini, seperti dijelaskan oleh Triwijati (2020), budaya patriarki dan victim blaming berperan besar dalam membuat korban merasa bersalah dan akhirnya memilih diam.

Temuan ini sejalan dengan kajian Ardiansyah dkk. (2023), yang menekankan bahwa strategi pencegahan pelecehan seksual tidak cukup hanya dengan memberi tahu bahwa tindakan tersebut salah, tetapi harus disertai edukasi yang membentuk pemahaman, keberanian, dan keterampilan sosial remaja. Pendidikan seksual yang benar menjadi langkah dasar yang perlu diutamakan. Hal ini mencakup pemahaman tentang batasan tubuh, hak atas rasa aman, dan kemampuan berkata “tidak” pada situasi yang tidak nyaman. Dalam hal ini, pendekatan media interaktif seperti e-book terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan respons mahasiswa terhadap pelecehan seksual (Chang et al., 2021).

Selain pendidikan, strategi pencegahan juga perlu mengedepankan pendekatan partisipatif melalui pelatihan peran bystander atau saksi aktif. Program ini bertujuan untuk mendorong remaja atau pihak ketiga yang menyaksikan pelecehan untuk berani bertindak atau membantu korban. Edwards et al. (2020) menyatakan bahwa pelatihan bystander mampu meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab sosial dalam mencegah kekerasan seksual. Lima langkah utama dalam intervensi bystander mencakup: memperhatikan peristiwa, memahami bahwa situasi itu membutuhkan pertolongan, merasa bertanggung jawab, mengetahui tindakan yang tepat, dan berani mengambil tindakan (Jannah, 2021). Dalam wawancara, bentuk-bentuk seperti memblokir pelaku, menghindari interaksi, hingga menyampaikan kejadian kepada teman juga bisa dipahami sebagai bentuk respons awal yang mencerminkan keaktifan individu melindungi dirinya.

Menariknya, dari hasil wawancara ditemukan bahwa keberanian untuk melapor sering kali hadir ketika korban merasa memiliki ruang aman untuk berbicara. Ini menunjukkan bahwa pencegahan pelecehan seksual tidak bisa hanya bertumpu pada edukasi individu, tetapi juga membutuhkan dukungan lingkungan sosial yang ramah dan tidak menghakimi. Ketika korban takut dianggap berlebihan, dicap buruk, atau bahkan disalahkan, maka kemungkinan mereka untuk berbicara atau melapor menjadi sangat kecil. Oleh karena itu, sistem dukungan sosial seperti guru, konselor, dan keluarga sangat penting dalam membangun kepercayaan korban untuk bertindak.

Dengan demikian, hasil wawancara dan kajian pustaka menunjukkan bahwa pencegahan pelecehan seksual pada remaja memerlukan strategi yang komprehensif. Selain pendidikan dan pelatihan, pendekatan berbasis empati dan dukungan lingkungan yang aman menjadi kunci penting dalam membangun ketahanan psikologis dan keberanian untuk bertindak. Pencegahan pelecehan bukan hanya soal “menjaga diri sendiri”, tetapi juga soal bagaimana sistem sosial mampu menjamin bahwa setiap individu berhak merasa aman dan dilindungi.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan pelecehan seksual pada siswi di Rokan Hilir dilakukan melalui berbagai cara yang disesuaikan dengan konteks pengalaman dan lingkungan sosial remaja. Hubungan romantis yang dijalani para siswi bervariasi mulai dari hubungan virtual tanpa kontak fisik hingga hubungan dengan kedekatan fisik yang masih dalam batas wajar. Kesadaran akan potensi risiko pelecehan seksual mendorong siswi untuk lebih

waspada dan mengambil tindakan antisipatif, seperti membatasi interaksi fisik yang berlebihan dan menghindari situasi yang berisiko.

Selain itu, hasil wawancara mengungkapkan adanya pengalaman pelecehan seksual dalam bentuk verbal, pengiriman foto atau gambar yang tidak senonoh melalui media sosial, serta ajakan-ajakan yang tidak diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga melalui medium digital yang membutuhkan perhatian serius.

Upaya pencegahan yang dilakukan para siswi meliputi penguatan pengetahuan tentang batasan diri dan hubungan sehat, selektif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta penggunaan media sosial secara bijak. Dukungan lingkungan keluarga dan sekolah juga menjadi faktor penting dalam membantu siswi menjaga diri dari risiko pelecehan seksual. Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya edukasi dan pembinaan yang berkelanjutan mengenai kesehatan seksual dan kekerasan berbasis gender bagi remaja, agar mereka dapat mengembangkan pemahaman yang baik dan kemampuan dalam melindungi diri dari pelecehan seksual. Pendekatan pencegahan yang komprehensif melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan remaja perempuan di Rokan Hilir.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Anggraini, K. R., Lubis, R., & Azzahroh, P. (2022). Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal Tentang Kesehatan Reproduksi. *Menara Medika*, 5(1), 109-120. <https://doi.org/10.31869/mm.v5i1.3511>
- Ardiansyah, F., Muqorona, M. W., Nurahma, F. Y., & Prasityo, M. D. (2023). Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(2), 81. <https://doi.org/10.22146/jkkk.78215>
- Atiqah, N., Sulhan, A., Ardaniah, N. H., & Rahmadi, M. S. (2024). *PERIODISASI PERKEMBANGAN ANAK PADA MASA REMAJA: TINJAUAN PSIKOLOGI*. 1(1), 9-36.
- Intan Fadilah Nasution, Ferdy Muzzamil, Salwa Azzharah, & Aura Islamyazizah. (2024). Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 235-244. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.498>
- Jannah, P. M. (2021). Pelecehan Seksual, Seksisme dan Bystander. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i1.12023>
- Kencanadewi, R. A., & Lovita, A. (2024). Upaya Perlindungan Korban Pelecehan Seksual pada Perempuan ( Studi Pada Dinas Pemberdayaan Perempuan , Perlindungan Anak Dan Pemberdayaan Masyarakat di Kota Tanjungpinang ). *Jurnal Kajian Gender Dan Anak, Vol. 8(1;Tanjung Pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji)*, h. 23. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/JurnalGender/article/view/10882>
- Khadijah. (2019). *Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja Khadijah*. 5(2), 114-121.
- Kumara, A. R. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Leksono, S., Kualitatif, P., Ekonomi, I., Metode, M., Persada, R., Bab, J., & Eskriptif, A. M. E. D. (2013). *Pendekatan deskriptif*.
- Lestari, P. W., Srimati, M., & Istianah, I. (2021). Peningkatan Pengetahuan Dosen Rumpun Ilmu Kesehatan Tentang Pengajaran Etik Penelitian Increasing Knowledge Of Health Sciences Cluster Lecturers About Submitting Research Ethics. *JPM Bakti Parahita*, 2(2), 160-166. <https://journal.binawan.ac.id/index.php/parahita/article/download/234/182/1238>
- Levine, M., Philpot, R., & Kovalenko, A. G. (2020). Rethinking the Bystander Effect in Violence Reduction Training Programs. *Social Issues and Policy Review*, 14(1), 273-296. <https://doi.org/10.1111/sipr.12063>

- Maghdalena, F., Negri, I., Kalijaga, S., & Lessy, Y. Z. (2024). Pelecehan Seksual Pada Anak. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 2(2), 25-34. <https://doi.org/10.59581/jmk-widyakarya.v2i1.2934>
- Mita, R. (2015). Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 11, Issue 2, pp. 71-79).
- Nashrullah, M., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, N., & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). In *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>
- Prawiyogi, A. G., Sadih, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446-452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak - Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun). *Didakta: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89-100.
- Saidin, & Jailani, M. S. (2023). Memahami Etika Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 24-29. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.51>
- Sari, D., Rahmaniah, S. E., Yuliono, A., Alamri, A. R., Utami, S., Andraeni, V., & Wati, R. (2023). Edukasi dan upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 48-59. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19818>
- Singgih Wiryono, B. S. (2024). Komnas Perempuan: 34.682 Perempuan Jadi Korban Kekerasan Sepanjang 2024. *Kompas.Com*.
- Subekti, N. M., Prasetyanti, D. K., & Nikmah, A. N. (2020). GAMBARAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESIAPAN DALAM MENGHADAPI PUBERTAS PADA REMAJA Nyaindah. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 1(2), 159-165. <https://doi.org/10.30737/jumakes.v1i2.775>
- Sumarno. (2020). Content Analysis, Language Learning and Literature Research. 18(2), 55. <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/view/299/170>
- Triwijati, N. K. E. (2019). Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis. *Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Dan Savy Amira Women's Crisis Center*, 20(4), 303-306.
- Vera Virgia, Lia Fitria Kurnia Indriyanti Purnama Sari. (2020). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Media Sains Indonesia.
- Yudono, R. M., Rosdiana, H., & Wulandari, L. (2024). Sharing-Knowledge Kekerasan Seksual Pada Remaja di PKBM Negeri 34 Cipayung. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1019-1025.